

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Selain mampu menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga berperan penting dalam pembentukan penyediaan pangan, perbaikan pendapatan masyarakat, pengelolaan hasil pertanian dan penurunan tingkat kemiskinan. Penyediaan pangan merupakan salah satu hal penting dalam sektor pertanian. Ketersediaan pangan menjadi sangat penting seiring dengan tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini.

Berdasarkan data statistik Indonesia laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2015, menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 238.518,8 juta jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk meningkat sebesar 255.461,7 juta jiwa sehingga dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2010-2015 rata-rata sebesar 1,38%. (BPS Statistik Indonesia, 2016). Jumlah ini menuntut ketersediaan dan ketahanan pangan yang besar untuk dipenuhi. Ketersediaan pangan dapat berasal dari produksi dalam negeri atau pun dari impor. Ketersediaan pangan perkapita ditentukan juga oleh jumlah penduduk serta pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi persoalan pangan ini, investasi dalam sektor pangan perlu untuk ditingkatkan. Untuk meningkatkan produksi pangan nasional sektor pertanian sangat berperan penting terutama pada proses pembangunan setidaknya harus mencakup empat aspek: (i) kemampuan dalam menyediakan pangan bagi rakyat.(ii) memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat (iii) menghemat dan

menghimpun devis dan (iv) sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lainnya. (Laksono, 2002).

Padi merupakan salah satu komoditas pangan nasional yang juga merupakan tanaman pokok bagi masyarakat Indonesia meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lain tetapi tanaman padi adalah salah satu komoditas tanaman pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tingkat konsumsi padi perkapita mengalami kenaikan sebesar 1,22% dapat dilihat perkembangan tingkat konsumsi padi mencapai 97,20 kg/kapita di tahun 2014 dan menjadi 98,39 kg/kapita ditahun 2015. (Kementerian Pertanian RI, 2016). Dengan meningkatnya tingkat konsumsi padi di Indonesai perlu adanya upaya dalam meningkatkan produktifitas tanaman padi. Peningkatan produktifitas tanaman padi tidak lepas dari penggunaan teknologi dalam bidang pertanian, salah satu penggunaan teknologi dalam meningkatkan produktifitas padi diantaranya (i) padi varietas unggul dengan lisensi atau sertifikasi resmi (ii) sistem tanam jajar legowo, dan (iii) inovasi teknologi usahatani seperti pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah, *System Rice of Intensification* (SRI), Sistem Integrasi Padi–Ternak (SIPT). Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan akan tanaman pangan tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan produktifitas tanaman padi (Suhendrata, 2008).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menghasilkan padi dengan produksi tinggi. Pada tahun 2012, produksi padi tercatat

sebesar 946.224 ton (menurun sebesar 1,68% dari tahun sebelumnya). Secara lebih rinci, sebanyak 737.446 ton (77,9%) merupakan padi sawah dan sebanyak 208.778 ton (22,1%) merupakan padi ladang. Dengan luas panen masing-masing sebesar 109.345 kw/ha dan 43.567 kw/ha diperoleh produktivitas panen sebesar 67,44 kw/ ha untuk padi sawah dan 47,92 kuintal per ha untuk padi ladang. (Badan Pusat Statistik DIY, 2013)

Kabupaten Bantul sebagai salah satu sentra produksi padi dan merupakan daerah yang memiliki peran penting dalam menyediakan pasokan beras untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul juga merupakan salah satu daerah lumbung pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2014 produksi tanaman padi sawah tercatat 192.711 ton dengan rata-rata produksi sebesar 63,90 kw/ha, produksi tanaman padi ladang 136 ton. (Badan Pusat Statistik Bantul, 2015). Produktivitas tersebut tidak lepas dari penggunaan teknologi serta segala aspek lainnya.

Salah satu penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktivitas padi adalah dengan menggunakan padi varietas unggul dengan lisensi atau sertifikasi resmi. Benih bermutu tinggi dari varietas unggul adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya suatu produksi. Benih bersertifikat dikeluarkan dalam beberapa kelas di antaranya BS (*Breeder Seed*/label Kuning/Benih penjenis (BP), benih FS (*Foundation Seed*/Label putih/Benih Dasar (BD), benih berlabel SS (*Stock Seed* / Label ungu/Benih Pokok (BP) dan benih ES (*Extention seed*/ label biru).

Daerah Istimewa Yogyakarta baru mampu menyediakan benih sebesar 80% dari total kebutuhan benih padi pada Wilayah Yogyakarta, sedangkan kekurangannya di pasok dari luar Yogyakarta. Berdasarkan data tahun 2011 luas lahan untuk produksi benih padi mencapai 948,93 ha dengan produksi benih mencapai 2.273,38 ton. Benih yang dihasilkan berupa BD, BP dan BR. (Suharno, 2011).

Kabupaten Bantul juga merupakan salah satu daerah penghasil benih (*seed center*) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebutuhan benih yang dibutuhkan di Kabupaten Bantul kurang lebih 900 ton/tahun dan hingga saat ini kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi. Dengan belum terpenuhinya kebutuhan akan benih bersertifikat sekitar 30 persen petani menggunakan benih non sertifikat, benih yang ditanam oleh petani diambil dari padi konsumsi kualitas tidak bagus.

Pada tahun 2016, Kabupaten Bantul sebagai daerah *seed center* memproduksi benih padi sebanyak 144,155 kg dan pembelian calon benih sebanyak 280,173kg. Dengan varietas padi yang diproduksi adalah Situ Bagendit, IR 64, Ciherang, Mekongga, Pepe, Conde, Logawa, Inpari 24, Inpari 23 Bantul. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Kehutanan, produksi benih padi di BBP Borongan Kabupaten Bantul tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Benih Padi Berlabel Bantul Seed Center di Kabupaten Bantul Tahun 2015 – 2016 (Kg)

NO	Uraian	Lebel	2015	2016
1	Foundation Seed (FS)	Putih	6.695	5.450
2	Stock Seed (SS)	Ungu	184.600	138.705
Jumlah			177.906	144.155

Sumber: Dipertahut, 2017

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi benih padi berlabel di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 18,97% dibandingkan pada tahun 2015 berdasarkan total produksi yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum terpenuhinya kebutuhan benih di Kabupaten bantul Serta adanya penurunan produksi benih maka terdapat petani yang menggunakan benih non sertifikat atau benih yang tidak dikeluarkan oleh produsen benih di Kabupaten Bantul tetapi merupakan benih hasil produksi petani.

Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas padi. Dalam pemilihan teknologi benih tersebut berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani serta produksi yang dihasilkan dalam usahatani padi tersebut sehingga pendapatan yang diperoleh petani meningkat.

Uraian di atas menyatakan bahwa penggunaan benih bersertifikat ini masih belum sepenuhnya digunakan oleh petani sedangkan telah diketahui benih bersertifikat dapat meningkatkan produktivitas padi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani dalam memilih benih bersertifikat serta seberapa besar pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat pada usahatani padi di Daerah Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih benih bersertifikat pada usahatani padi di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui Pendapatan petani dalam menggunakan benih bersertifikat dan benih non sertifikat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap pemilihan benih bersertifikat pada usahatani padi di Kabupaten Bantul apabila hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah dan petani terkait pemilihan benih bersertifikat. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bahwa penggunaan benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi serta pendapatan petani dan menggambarkan seberapa besar tingkat penggunaan benih bersertifikat di Kabupaten Bantul sedangkan apabila penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini dapat dijadikan gambaran serta masukan bagi penelitian selanjutnya.